

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 387-401
Licenced By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15874070>

Transformasi Metode Takhrij Al-Hadis Di Era Digital (Studi Analisis Kritis Terhadap Integrasi Teknologi Dalam Studi Hadis)

Zidny Irfanal Haqq¹, Subehan Khalik², La Ode Ismail Ahmad³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: 1zidnyhaqq@gmail.com, 2subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id, 3laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Transformasi metode takhrij al-hadis di era digital merupakan respons terhadap dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan efisiensi dalam studi keislaman. Digitalisasi memberikan kemudahan dalam pencarian dan klasifikasi hadis melalui berbagai platform aplikasi, namun di sisi lain juga menimbulkan problematika metodologis dan epistemologis. Berbagai platform digital sering kali tidak memenuhi standar keilmuan yang baku, seperti kurangnya keterangan sanad dan penilaian kualitas hadis. Selain itu, dominasi data instan telah menggeser orientasi keilmuan dari sistem sanad dan pembelajaran lisan (musyafahah), sehingga berpotensi melemahkan fondasi epistemologi hadis yang selama ini dijaga secara ketat. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam studi hadis harus dibarengi dengan penguatan kompetensi akademik melalui kurikulum terpadu, literasi digital, serta kolaborasi antara pakar hadis dan pengembang teknologi. Strategi ini diharapkan mampu menjaga otentisitas sumber hadis sekaligus mendorong adaptasi keilmuan terhadap tuntutan zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar dalam ilmu hadis.

Kata Kunci: Takhrij al-Hadis, Digitalisasi, Metodologi Hadis, Epistemologi Islam

Abstract

In the Islamic perspective, the ideal leader has a much broader role than simply The transformation of the takhrij al-Hadith method in the digital era is a response to the dynamics of technological development and the need for efficiency in Islamic studies. Digitization provides convenience in searching and classifying Hadith through various application platforms, but on the other hand it also raises methodological and epistemological problems. Various digital platforms often do not meet standard scientific standards, such as the lack of information Isnad and Hadith quality assessment. In addition, the dominance of instant data has shifted the scientific orientation of the sanad system and oral learning (musyafahah), potentially weakening the epistemological foundations of Hadith that have been closely guarded. Therefore, the integration of technology in Hadith studies must be accompanied by the strengthening of academic competence through an integrated curriculum, digital literacy, and collaboration between Hadith experts and technology developers. This strategy is expected to maintain the authenticity of Hadith sources as well as encourage scientific adaptation to the demands of the times, without sacrificing the basic principles in the science of Hadith.

Keywords: Takhrij Al-Hadith, digitization, Hadith methodology, Islamic epistemology.

Article Info

Received date: 2 July 2025

Revised date: 10 July 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Transformasi metode *takhrij al-hadīs* di era digital merupakan fenomena penting dalam dinamika studi keislaman kontemporer. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, metode klasik dalam menelusuri sumber hadis mengalami perubahan signifikan baik dari segi teknis maupun konseptual. *Takhrij*, yang secara tradisional dilakukan melalui pencarian manual dalam kitab-kitab hadis seperti *Kutub al-Tis'ah*, kini telah beralih ke bentuk digital berbasis aplikasi dan platform daring.

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran epistemologis dalam praktik keilmuan Islam, khususnya dalam studi hadis.¹

Pada hakikatnya, *takhrij al-hadīs* merupakan proses ilmiah untuk menelusuri lokasi hadis dalam berbagai sumber primer, sekaligus menilai kualitas sanad dan matan hadis tersebut. Metode ini menjadi pilar dalam verifikasi keotentikan hadis dan bagian penting dari *‘ulūm al-ḥadīs*.² Di era digital, proses ini tidak lagi mengandalkan hafalan atau pembacaan teks yang berlapis, melainkan dilakukan melalui perangkat lunak pencarian cepat, basis data elektronik, dan algoritma pencocokan teks. Hal ini memungkinkan para peneliti dan pelajar untuk melacak hadis dalam waktu singkat, namun juga menimbulkan tantangan metodologis baru yang tidak bisa diabaikan.³

Integrasi teknologi dalam *takhrij* telah melahirkan berbagai aplikasi seperti *Maktabah Syamilah*, *Hadith Web*, *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, hingga berbagai mesin pencari berbasis teks Arab. Platform-platform ini menyajikan ribuan hadis lengkap dengan referensi sumber, kadang juga dilengkapi informasi kualitas hadis seperti *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa‘īf*. Namun, keberadaan fitur-fitur canggih ini perlu ditelaah secara kritis. Banyak aplikasi yang tidak mencantumkan metodologi penyaringan hadis secara komprehensif, atau tidak menunjukkan prinsip *jarḥ wa ta‘dīl* yang menjadi basis validasi perawi.

Kritik terhadap metode digital ini penting untuk memastikan bahwa transformasi yang terjadi tidak melunturkan prinsip-prinsip ilmiah dalam studi hadis. Salah satu isu utama adalah kecenderungan pengguna untuk menerima hasil pencarian sebagai otoritatif tanpa melakukan telaah lanjutan terhadap sanad dan konteks matan.⁴ Dalam hal ini, terjadi *reduksionisme epistemik* di mana validitas hadis disederhanakan hanya melalui tampilan digital yang menarik, namun tidak disertai justifikasi ilmiah. Oleh sebab itu, integrasi teknologi harus disertai dengan penguatan *literasi hadis digital* agar tidak terjadi pembajakan otoritas ilmiah oleh algoritma.⁵

Digitalisasi metode *takhrij* membuka peluang lahirnya pendekatan baru dalam studi hadis berbasis teknologi, khususnya *computational hadith studies*. Teknologi seperti *text mining*, *natural language processing* (NLP), dan pemodelan jaringan sanad memungkinkan analisis visual terhadap jalur transmisi hadis serta deteksi pola-pola tertentu dalam matan. Pendekatan ini berpotensi memperkuat metodologi hadis secara ilmiah dan efisien, meskipun hingga kini masih belum banyak diakses atau dimanfaatkan secara optimal dalam lingkungan akademik Islam.⁶

Sayangnya, hingga kini belum banyak institusi pendidikan Islam yang merespons perkembangan digital dalam studi hadis secara strategis. Kurikulum yang ada masih didominasi pendekatan tekstual-tradisional dan belum mengintegrasikan pelatihan teknologi digital secara memadai. Akibatnya, pemanfaatan aplikasi *takhrij* masih bersifat pasif dan belum diarahkan pada analisis berbasis data. Transformasi metode *takhrij al-hadīs* seharusnya tidak hanya menyentuh aspek alat, tetapi juga pola pikir, pendekatan metodologis, serta kompetensi digital para pelaku studi. Integrasi antara manhaj *naqd al-isnād* dengan teknologi digital perlu dijadikan fondasi dalam merancang model kajian hadis yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.⁷

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk merumuskan strategi transformasi metode *takhrij al-hadīs* yang bersifat integratif dan aplikatif. Strategi ini harus mencakup integrasi kurikulum antara *ulūm al-ḥadīs* klasik dan literasi digital, penyediaan pelatihan teknis seperti penggunaan basis data hadis, pelatihan analisis jaringan perawi, serta kemampuan kritis dalam membaca data digital. Pendekatan ini

¹ Supriyadi, *A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age* (Malang: Universitas Islam Negeri, 2023), h. 15–17. <https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/2169>

² Mohd Farhan Md Ariffin, F. M. Othman, J. N. R. Jamani & N. N. Amran, "Methods of Takhrij Al-Hadith Teaching and Learning in Public Higher Education Institution," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 13 No. 1 (Februari 2024), h. 2125.

³ Shahril Nizam Zulkipli, Zuriani Yaacob dkk., "Takhrij al-Hadith via Mobile Apps: Study of 9 Imam Encyclopedia, Kutub Tis'ah and Mawsu'ah al-Hadith al-Nabawi al-Syarif," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7 No. 6 (Juni 2017), h. 1175.

⁴ Muallaq Munqathi dkk., "The Convenience of Takhrij al-Hadith Through ICT Apps," *International Journal of Civil Engineering and Technology* (IJCIET), Vol. 9 No. 11 (Desember 2018), h. 241

⁵ Hasna Rafidah Salsabila & Qodri Azizi, "Da'wah of Islam in the Era of Generation Z: Study of Takhrij and Syarah Hadith," *Journal of Takhrij Al-Hadith*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2022), h. 48. <https://pdfs.semanticscholar.org/9cc2/fcdde999f89b98153b839bc5e4e58ce65672>

⁶ Akhmad Baihaqi, Subur Subur, Istania Widayati, Mujahidun Mujahidun & M. Thohirin, "Takhrij and Hadith Commentary: The Rise of Knowledge," *BiSed: International Conference on Religion, Science and Education* (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2025), h. 1–7.

⁷ Khaerul Umam, "Jāmi al-Kutub al-Tis'ah Application: Solution to Resolving Takhrij al-Hadith and Implications for Hadith Students," *Prosiding ICRSE*, (Jakarta: Sunan Kalijaga Press, 2025), h. 1–5

akan melahirkan *muhaddis digital*, yakni sarjana hadis yang tidak hanya ahli dalam teks, tetapi juga mahir mengolah informasi keislaman secara digital dan kontekstual.⁸

Dengan demikian, transformasi metode *takhrij al-hadīs* di era digital bukanlah sebatas perubahan media atau alat bantu. Ia adalah perubahan sistem pengetahuan yang menuntut integrasi antara *epistemologi klasik* dan *teknologi modern*. Kajian ini diharapkan menjadi kontribusi awal dalam membangun landasan metodologis baru bagi studi hadis yang lebih responsif terhadap zaman, tanpa kehilangan akar keilmuan yang autentik. Transformasi ini harus dijaga agar tetap berpijak pada prinsip ilmiah yang kuat, sekaligus mampu menjawab tantangan intelektual umat Islam di era digital yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif-deskriptif* dengan pendekatan analisis kritis, yang difokuskan untuk mengkaji transformasi metode *takhrij al-hadīs* melalui integrasi teknologi digital.⁹ Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan dengan sumber data utama berupa aplikasi dan situs hadis seperti *Gawāmi' al-Kalīm*, *Dorar.net*, *Maktabah Syamilah*, *CariHadis.com*, dan *Lidwa Pusaka*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap fitur-fitur aplikasi, studi dokumentasi terhadap kitab-kitab hadis digital maupun cetak, serta wawancara terbatas dengan pengguna aktif (mahasiswa dan akademisi) yang menguasai studi hadis berbasis digital.¹⁰

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹ Fokus utama analisis adalah pada efektivitas dan keterbatasan metode *takhrij digital* dalam menelusuri sanad, memahami matan, dan menilai status hadis, dengan menempatkan kritik terhadap validitas, otoritas keilmuan, serta dampak epistemologis yang muncul dari transformasi digital ini. Pendekatan ini memberikan landasan untuk mengevaluasi sejauh mana teknologi dapat berperan sebagai alat bantu atau bahkan sebagai tantangan terhadap prinsip-prinsip metodologi *takhrij hadis klasik*.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Digitalisasi Takhrij al-Hadis di Era Disrupsi

Takhrij al-hadīs merupakan instrumen metodologis utama dalam studi hadis yang memiliki fungsi menelusuri sumber riwayat, mengkaji sanad (mata rantai periwayatan), serta menilai kekuatan matan (teks) hadis dalam rangka memastikan validitasnya sebagai hujah. Secara historis, metode *takhrij* berkembang melalui pendekatan manual yang mengandalkan hafalan, pencocokan referensi silang dalam kitab-kitab hadis klasik, dan disiplin tinggi dalam analisis sanad. Metode ini menuntut keterampilan tinggi serta penguasaan atas literatur klasik yang luas, menjadikannya tradisi keilmuan yang sangat kuat namun juga sangat menuntut secara waktu dan tenaga.¹³

Di era disrupsi, metode *takhrij* mengalami perubahan besar dari pendekatan manual dan *kitabiyah* menuju sistem digital berbasis teknologi seperti perangkat lunak dan kecerdasan buatan. Transformasi ini tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis, sehingga studi hadis kini lebih cepat, efisien, dan dapat diakses oleh berbagai kalangan.¹⁴

a. Teknologi Digital sebagai Alat Transformasi

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam studi keislaman, termasuk metode *takhrij al-hadīs*. Digitalisasi *takhrij* tidak hanya mempercepat proses

⁸ Raidatul Umanah, "The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation," *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, Vol. 5 No. 2 (2024), h. 136-49. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/aliftah/article/download/12647/2513>

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h.6.

¹⁰ Akhmad Sahal, "Digitalisasi Islam dan Pergeseran Epistemologi Ilmu Keislaman", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2022), h. 134-145.

¹¹ Nursamad Kamba, *Studi Hadis Digital: Pendekatan Kontemporer terhadap Ilmu Hadis* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 88-93.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.192-193.

¹³ Nur Laili N. N. Najiyah dan Rizki Putriani, "Transformation of Hadith Study in the Digital Era: an Effectiveness of Hadith Applications and Websites", *Mashdar: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2024), h. 27-29. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/7882>

¹⁴ Khaerul Umam, "Jāmi al-Kutub al-Tis'ah Application: Solution to Resolving Takhrij al-Ḥadīth and Implications for Hadith Students", *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education (ICRSE)*, 2025, h. 210-214. <https://sunankaliyaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/download/1466/1150>

pelacakan sanad dan matan, tetapi juga mencerminkan perubahan epistemologis dalam pendekatan terhadap hadis di era modern.¹⁵

1) Aplikasi dan Platform Digital sebagai Sarana Baru Takhrij

Sejumlah platform digital seperti *Maktabah Syamilah*, *Sunnah.com*, dan *DarusSalam Hadith Database* telah dikembangkan untuk mempermudah proses *takhrij* hadis. Fitur unggulan yang ditawarkan mencakup pencarian berbasis kata kunci, akses ke biografi perawi, klasifikasi otomatis derajat hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍaʿīf*), serta visualisasi *isnād* melalui *graphical isnad mapping*. Inovasi ini membantu peneliti menelusuri jalur transmisi dan mendeteksi anomali dalam *sanad* secara efisien.¹⁶

2) Integrasi Teknologi Canggih: Dari NLP hingga AI

Transformasi studi hadis kini melampaui sekadar digitalisasi teks, berkembang menuju integrasi dengan kecerdasan buatan. Teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP), *machine learning*, dan *text mining* mulai digunakan untuk menganalisis pola matan, mendeteksi duplikasi hadis, hingga menilai kredibilitas sanad berdasarkan data historis. NLP, misalnya, memungkinkan komputer mengenali struktur bahasa Arab klasik, sehingga perangkat lunak dapat memahami konteks linguistik dan semantik hadis, bukan hanya mencocokkan teks. Beberapa universitas di Timur Tengah dan Eropa telah memulai riset interdisipliner di bidang ini, menandai potensi besar dalam merevolusi metode *takhrij* tradisional.¹⁷

3) Dampak Sosial dan Epistemologis

Transformasi digital dalam studi hadis telah membuka akses luas terhadap literatur hadis bagi masyarakat umum, tidak lagi terbatas pada kalangan akademik atau pesantren. Di sisi lain, kemajuan teknologi turut menantang otoritas tradisional dalam proses *takhrij*, dengan hadirnya sistem otomatis yang membantu identifikasi dan klasifikasi hadis. Meskipun tidak menggantikan peran ulama, teknologi berperan sebagai alat bantu yang mempercepat dan memperluas kajian hadis secara signifikan.¹⁸

4) Tantangan Etis dan Metodologis

Integrasi teknologi dalam studi hadis memang mempermudah akses, namun masih menyisakan tantangan terkait validitas data dan ketergantungan pada algoritma. Verifikasi ilmiah tetap penting untuk menjaga prinsip *tahqīq*, *tatsabbut*, dan *amānah ʿilmiyyah*. Oleh karena itu, teknologi harus menjadi alat bantu, bukan pengganti otoritas ilmiah. Sinergi antara metodologi klasik dan inovasi digital diperlukan agar studi *takhrij al-ḥadīṡ* tetap adaptif dan berintegritas.¹⁹

b. Pendekatan Kritis terhadap Integrasi Teknologi dalam Studi Hadis

Meski teknologi digital memudahkan akses dan pengolahan data hadis, integrasinya memunculkan tantangan metodologis, epistemologis, dan etis. Oleh karena itu, adopsi teknologi dalam studi hadis perlu disikapi secara kritis agar tidak mengaburkan nilai-nilai dasar ilmu hadis.²⁰

1) Kecenderungan Instan dan Reduksi Proses Ilmiah

Salah satu kritik utama terhadap penggunaan platform digital dalam studi hadis adalah munculnya kecenderungan instan dalam memahami dan menyebarluaskan hadis. Banyak pengguna hanya mengandalkan fitur pencarian teks tanpa melalui proses ilmiah yang utuh, seperti verifikasi sanad, evaluasi perawi, dan analisis konteks riwayat. Akibatnya, hadis sering dikutip secara parsial atau di luar konteks, lalu disebarluaskan melalui media sosial tanpa pertanggungjawaban akademik. Praktik ini

¹⁵ Shahril Nizam Zulkipli, Mohd Nizam Mohd Ali, dan Azman Che Mat, "Takhrij al-Hadith via Mobile Apps: Study of 9 Imam Encyclopedia, Kutub Tis'ah and Mawsu'ah al-Hadith al-Nabawi al-Syarif", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No. 6 (Juni, 2017), h. 1175–1179. <https://www.researchgate.net/publication/320443827>

¹⁶ Muzakky A. H. dan Mundzir M., "Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital", *Mashdar: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2022), h. 60–75. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/5306>

¹⁷ Aqil M. Azmi, Abdulaziz O. Al-Qabbany, dan Amir Hussain, "Computational and natural language processing based studies of hadith literature: a survey", *Artificial Intelligence Review*, Vol. 52, No. 2 (2019), h. 1369–1414. <https://doi.org/10.1007/s10462-019-09692>

¹⁸ Bambang Sulistio, dkk., "The utilization of machine learning on studying Hadith in Islam: A systematic literature review", *Education and Information Technologies*, Vol. 28, No. 5 (Sept, 2023), h. 54 <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12008-9>

¹⁹ Nur Aqilah P. Rostam & Nurul Hashimah A. Hassain Malim, "Text Categorisation in Quran and Hadith: Overcoming the Interrelation Challenges Using Machine Learning and Term Weighting", *Journal of King Saud University – Computer and Information Sciences*, Vol. 33, No. 6 (Juli, 2021), h. 658–667. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2019.03.007>

²⁰ Mohamed Sarwar & Saif M. Mohammad, "Linguistic Features Evaluation for Hadith Authenticity Through Machine Learning", *MMU e-space* (2021), h. 5–15. [https://espace.mmu.ac.uk/635194/9/Mohamed Sarwar Linguistic features evaluation 2021.pdf](https://espace.mmu.ac.uk/635194/9/Mohamed%20Sarwar%20Linguistic%20features%20evaluation%202021.pdf)

tidak hanya menimbulkan kesalahan dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga membuka ruang bagi penyalahgunaan hadis sebagai pembenaran ideologis yang keliru.²¹

2) Terpinggirkannya Tradisi *Sanad* dan *Talaqqi*

Digitalisasi studi hadis berisiko melemahkan tradisi *sanad* dan *talaqqi*, yang selama ini menjadi fondasi utama transmisi keilmuan hadis. Banyak pengguna merasa cukup membaca hadis dari aplikasi tanpa bimbingan guru, sehingga kehilangan aspek adab, spiritualitas, dan kedalaman pemahaman. Hal ini dapat menghasilkan generasi yang cakap secara teknis namun dangkal secara ilmiah dan epistemologis.²²

3) Problematika Validitas dan Ketepatan Metodologis

Meskipun platform digital menyediakan klasifikasi otomatis hadis, sistem ini sering tidak mengacu pada metodologi ilmiah yang sah. Penilaian hadis membutuhkan analisis kompleks seperti ilmu *jarh wa ta'dil*, kronologi *sanad*, dan konteks historis. Algoritma cenderung menyederhanakan proses ini, berisiko menghasilkan bias atau kesalahan klasifikasi. Kurangnya rujukan ilmiah juga memperlemah akuntabilitas akademik dalam penentuan status hadis.²³

4) Ilusi Objektivitas Digital

Digitalisasi sering kali diasumsikan netral dan objektif, padahal setiap sistem digital dibangun berdasarkan kerangka pikir dan pilihan desain tertentu. Dalam konteks studi hadis, pemrograman algoritma untuk klasifikasi atau pemetaan *sanad* tetap bersifat interpretatif dan bergantung pada asumsi pembuatnya. Oleh karena itu, pengguna teknologi tidak boleh mengabaikan aspek kritis dalam mengevaluasi sistem yang mereka gunakan, termasuk mempertanyakan dari mana data hadis dikumpulkan, siapa yang memverifikasi, dan metodologi apa yang digunakan dalam pengolahan datanya.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa teknologi perlu diposisikan sebagai alat bantu dalam studi hadis, bukan sebagai otoritas utama. Kemudahan akses yang ditawarkan harus diimbangi dengan literasi metodologis, etika keilmuan, dan komitmen terhadap tradisi klasik agar tidak mengabaikan nilai-nilai dasar dalam keilmuan Islam.

c. Rekonstruksi Pendekatan Takhrij dalam Menuju Integrasi *Maqāsidī* dan Teknologi Digital

Menghadapi tantangan digitalisasi dan fragmentasi pemahaman hadis, rekonstruksi metode *takhrij al-hadis* perlu dilakukan secara menyeluruh. Hal ini mencakup pembaruan alat teknis sekaligus penyusunan ulang kerangka konseptual yang mengintegrasikan aspek normatif, historis, dan etis. Sinergi antara pendekatan tradisional, *maqāsidī*, dan teknologi digital menjadi langkah krusial untuk menjaga relevansi dan kedalaman studi hadis di era kontemporer.²⁵

1) Takhrij sebagai Proses Epistemologis dan Etis Bukan Sekadar Verifikasi Tekstual

Selama ini, *takhrij* sering dipahami secara sempit sebagai pelacakan *sanad* dan *matan*, padahal sejatinya ia merupakan bagian dari proses epistemologis yang menempatkan hadis dalam konteks keilmuan yang lebih luas. Dengan pendekatan *maqāsid al-sharī'ah*, *takhrij* tidak hanya menilai validitas teknis hadis, tetapi juga mempertimbangkan nilai etis dan kemaslahatan sosial di baliknya. Ini membuka ruang bagi kontekstualisasi makna hadis agar tetap relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan umat.²⁶

2) Membaca Hadis dengan Lensa Kontekstual *Asbāb al-Wurūd* dan Realitas Historis

Untuk membangun metodologi *takhrij* yang relevan dengan realitas, pendekatan kontekstual perlu dikembangkan. Pembacaan hadis dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd*, kondisi sosial-politik masa Nabi, dan struktur masyarakat Arab akan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.

²¹ Saloot M. A., Sayyid H., & Yillson H., "Hadith Data Mining and Classification: A Comparative Analysis", *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol. 99, No. 10 (Mei, 2022), h. 240–256. https://www.kspublisher.com/media/articles/JTAIT_99_10_240-256

²² Lilly S. Shamsu, Abur Hamdi Usman, Mohd Farid Ravi Abdullah, Mutsalim Khareng & Abur Hamdi Azwar, "The Integration of Artificial Intelligence in Hadith Scholarship: A Bibliometric Perspective on Emerging Research Directions", *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2025), hlm. 111–139. <https://journal.stiba.ac.id/index.php/nukhbah/article/view/2251>

²³ Tanvir Alam & Jens Schneider, "Social Network Analysis of Hadith Narrators from Sahih Bukhari", *arXiv* (Februari, 2021), h. 8–18. <https://arxiv.org/abs/2102.02009>

²⁴ Ali M. Eljazzar, Mostafa Abdulhamid, Mahmoud Mouneer & Ayman Salama, "Hadith Web Browser Verification Extension", *arXiv* (2017), h. 1–6. <https://arxiv.org/abs/1701.07382>

²⁵ Farhana Haque, Anika Hossain Orthy, dan Shahnewaz Siddique, "Hadith Authenticity Prediction using Sentiment Analysis and Machine Learning", *International Conference Proceedings* (2022), h.95 <https://www.researchgate.net/publication/349936135>

²⁶ Shatha Hamad Altammami, *Artificial Intelligence for Understanding the Hadith* (Leeds: University of Leeds, 2023), h. 71. <https://theses.whiterose.ac.uk/32802>

Hadis-hadis tentang perempuan, antaragama, atau hukuman, misalnya, perlu dikaji dalam konteks zamannya, bukan semata secara literal. Dengan demikian, takhrij dapat menjadi jembatan antara teks klasik dan realitas sosial modern.

- 3) Integrasi Fiqh al-Hadīth Maqāsid al-Sharī'ah dan Teknologi sebagai Pilar Metodologi Baru
Rekonstruksi metodologi takhrij ke depan perlu menggabungkan tiga pendekatan utama: *fiqh al-hadīth* untuk pendalaman makna, *maqāsid al-sharī'ah* sebagai pedoman nilai, dan teknologi digital sebagai alat bantu. Sinergi ketiganya akan menghasilkan metode takhrij yang tidak hanya kuat secara akademis, tetapi juga relevan dan fungsional dalam menjawab persoalan umat kontemporer.
- 4) Respons terhadap Tantangan Sosial Keagamaan Kontemporer
Metodologi *takhrij* masa kini harus menjawab tantangan sosial-keagamaan modern. Pendekatan *maqāsidī* memberi arah etis, sementara teknologi digital menjadi alat eksploratif. Integrasi keduanya menjadikan studi hadis lebih kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan. Rekonstruksi ini merupakan keharusan agar *takhrij* tetap relevan dan responsif terhadap dinamika zaman.

d. Kolaborasi dan Literasi Digital Keislaman

Agar transformasi digital dalam studi hadis tidak hanya bersifat teknis dan pragmatis, tetapi benar-benar berdampak positif secara keilmuan dan sosial, maka dibutuhkan fondasi kolaboratif yang kuat dan literasi digital yang memadai. Perubahan metodologis dalam *takhrij al-hadīth* tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan multidisipliner yang saling melengkapi.²⁷

1) Pentingnya Kolaborasi Lintas Disiplin

Kolaborasi antara ahli hadis dan profesional teknologi menjadi kunci dalam membangun ekosistem studi hadis digital yang kredibel. Ahli hadis menjaga integritas ilmiah, sementara teknolog merancang sistem yang efisien. Proyek seperti database hadis berbasis AI dan pemetaan sanad digital hanya efektif jika dibangun bersama, agar tetap akurat secara teknis dan sah secara keilmuan Islam.

2) Literasi Digital Keislaman sebagai Bekal Generasi Masa Kini

Transformasi digital menuntut peningkatan literasi digital keislaman, khususnya bagi generasi muda. Literasi ini mencakup kemampuan mengakses, menilai, dan menyaring informasi keagamaan secara kritis. Di tengah banjir data yang tidak selalu valid, masyarakat perlu dibekali pemahaman tentang perbedaan hadis shahih, dhaif, dan palsu, serta kesadaran bahwa tidak semua platform digital menyajikan data terverifikasi, guna mencegah penyebaran hoaks dan penyalahgunaan teks agama.

3) Pengembangan Kurikulum Integratif di Lembaga Pendidikan Islam

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, lembaga pendidikan Islam baik pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi perlu mulai menyusun kurikulum yang mengintegrasikan keilmuan klasik dengan keterampilan teknologi sejak dini. Pengajaran *takhrij digital*, penggunaan perangkat lunak hadis, eksplorasi data keislaman daring, serta pengenalan konsep *artificial intelligence* dalam studi Islam dapat menjadi bagian dari pembaruan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami metode tradisional dalam studi hadis, tetapi juga terampil dalam menggunakan teknologi untuk memperdalam pengetahuan keagamaannya secara cerdas dan bertanggung jawab. Ini juga menjadi langkah preventif agar mereka tidak terjebak dalam pola keberagamaan instan yang hanya bersandar pada pencarian cepat dan unggahan media sosial.

Transformasi takhrij al-hadis di era digital mencerminkan perubahan epistemologis dalam studi keislaman. Digitalisasi mempercepat akses dan membuka partisipasi luas, namun juga menantang otoritas dan metodologi klasik. Dengan pendekatan kritis dan berorientasi maqāsid al-sharī'ah, teknologi dapat menjadi alat penguat untuk menjaga otentisitas dan relevansi hadis di era modern.

Berikut ini adalah Ikhtisar Perbandingan Transformasi Digital Takhrij al-Hadis:²⁸

Dimensi	Metode Tradisional	Metode Digital
Akses Teks Hadis	Melalui kitab-kitab cetak dan literatur klasik	Melalui aplikasi, database daring, dan platform digital

²⁷ Shatha Hamad Altammami, *Artificial Intelligence for Understanding the Hadith* (Leeds: University of Leeds, 2023), h. 20–52.

²⁸ Abdulaziz O. Al-Qabbany, *Digital Hadith Studies: Bridging Tradition and Technology* (Riyadh: King Saud University Press, 2022), h. 45–80.

Proses Pelacakan Sanad	Manual, menggunakan indeks dan referensi silang	Otomatis, dengan fitur pencarian cepat dan pemetaan isnad visual
Analisis Derajat Hadis	Berdasarkan kajian ulama dan kitab mu'tabar	Dibantu algoritma klasifikasi dan sistem skor otomatis
Waktu dan Efisiensi	Memakan waktu lama dan membutuhkan ketelitian tinggi	Cepat, efisien, dan dapat diakses kapan saja
Keterlibatan Akademik	Terbatas pada kalangan pesantren dan ulama	Terbuka untuk akademisi umum dan publik yang memiliki akses teknologi
Kualitas Verifikasi	Sangat bergantung pada keilmuan dan sanad guru	Tergantung keakuratan data dan validitas sistem digital
Potensi Distorsi Informasi	Minim, karena proses bersifat ketat dan berjenjang	Tinggi, jika tidak diimbangi literasi digital dan validasi sumber
Dimensi Kontekstualisasi	Sering terfokus pada aspek teks dan sanad	Dapat diperluas ke maqāṣid al-sharī'ah dan realitas sosial melalui AI/NLP
Kolaborasi Ilmiah	Umumnya bersifat intra-disipliner antar-ulama hadis	Bersifat lintas disiplin: hadis, IT, data science, dan linguistik digital
Ketersediaan Sumber Belajar	Terbatas pada perpustakaan dan koleksi pribadi	Luas dan terhubung secara global melalui internet dan e-library

Transformasi takhrij al-hadis ke bentuk digital mempermudah akses dan pencarian, namun menyisakan tantangan validitas data. Teknologi harus dilihat sebagai pelengkap, bukan pengganti metode klasik. Sinergi antara penelitian tradisional dan efisiensi digital penting untuk menjaga otoritas studi hadis di era modern.

B. Kritik Metodologis atas Integrasi Teknologi dalam *Takhrij al-Hadis*

Digitalisasi dalam takhrij al-hadis menawarkan kemudahan luar biasa dalam mengakses, menelusuri, dan menampilkan hadis-hadis dari berbagai kitab klasik. Namun di balik kemajuan tersebut, muncul persoalan serius dalam hal metodologi, otentisitas, dan pemahaman ilmiah. Kritik metodologis sangat penting agar proses digitalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki kedalaman keilmuan yang sesuai dengan tradisi disiplin ilmu hadis.²⁹

a. Tidak Adanya Standarisasi Ilmiah antar Platform Digital Hadis

Perkembangan teknologi digital dalam bidang keilmuan Islam, khususnya studi hadis, telah membawa kemudahan dalam mengakses ribuan riwayat melalui berbagai situs dan aplikasi. Namun di balik kemajuan tersebut, muncul persoalan serius terkait tidak adanya standarisasi ilmiah dalam penyajian data hadis antar platform digital. Banyak dari platform ini menyajikan hadis tanpa mengikuti metode takhrij yang baku dan dapat diverifikasi secara akademik, sehingga berpotensi memunculkan kekeliruan pemahaman dan kesalahan dalam penggunaan hadis di ruang publik.³⁰

1) Ketimpangan Metodologis antar Platform

Beberapa platform digital populer seperti Dorar.net, meskipun sangat luas penggunaannya, sering kali hanya mencantumkan status hadis seperti *shahih*, *dhaif*, atau *hasan* tanpa menyertakan:

- Sanad lengkap dari perawi pertama hingga terakhir,
- Penjelasan ilmiah mengenai kualitas perawi (jarh wa ta'dil),
- Komentar kritis dari ulama hadis yang diakui seperti Ibn Hajar, al-Dzahabi, atau al-Albani,
- Referensi primer dari kitab induk seperti *Sahih Bukhari*, *Sunan Abu Dawud*, dan lainnya.

²⁹ Alyafeai, Zaid & Maged Al-Shaibani, *Democratizing Arabic NLP Tools for Islamic Texts* (Beirut: AUB Press, 2020), h. 10–40.

³⁰ Aqil M. Azmi, Abdulaziz O. Al-Qabbany & Amir Hussain, "Computational and Natural Language Processing Based Studies of Hadith Literature: A Survey", *Artificial Intelligence Review*, Vol. 52, No. 2 (2019), h. 1369–1414.

Tanpa penyajian tersebut, penilaian terhadap sebuah hadis menjadi tidak transparan dan tidak dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. Ini berbahaya karena seseorang bisa saja mengutip hadis dengan status tertentu tanpa mengetahui dasar penetapannya, bahkan mungkin dari sumber yang tidak kredibel.³¹

2) Kendala Bahasa dan Akses Sumber Primer

Beberapa aplikasi lain seperti Jawāmi' al-Kalim memang menyajikan informasi lebih lengkap, termasuk sanad, matan, dan sumber kutipan asli. Namun platform semacam ini umumnya masih terbatas pada bahasa Arab tanpa opsi terjemahan atau penjelasan lintas bahasa. Hal ini menyulitkan pengguna yang tidak menguasai bahasa Arab secara mendalam dalam memahami struktur sanad, menilai kualitas perawi, atau menggali makna matan hadis secara komprehensif.³²

Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan serius antara ketersediaan data digital dan kemampuan untuk mengakses dan menilai validitasnya secara ilmiah. Banyak pengguna akhirnya hanya mengandalkan label seperti "shahih" atau "dhaif" tanpa dapat menelusuri asal-usul atau metodologi penilaiannya.

3) Dampak Ketidakterstandaran terhadap Keilmuan dan Praktik

Ketiadaan standarisasi ilmiah dalam platform digital hadis menyebabkan distorsi pemahaman dan praktik keagamaan. Label "shahih" yang ditampilkan tanpa analisis sanad dan komentar ulama membuat pengguna tidak memiliki landasan ilmiah untuk memverifikasi kebenaran riwayat. Akibatnya, hadis lemah atau palsu bisa tersebar luas, sementara interpretasi agama menjadi bergantung pada data yang belum tentu valid. Padahal, dalam tradisi ilmu hadis klasik, proses takhrij menuntut tahapan ketat dan mendalam. Tanpa kerangka metodologis tersebut, digitalisasi hanya menyentuh aspek permukaan, bukan esensi keilmuan hadis yang sebenarnya.

4) Urgensi Standarisasi Takhrij Digital

Untuk menanggulangi persoalan ini, perlu adanya inisiatif kolektif dari lembaga keilmuan, pusat studi hadis, dan pengembang teknologi keislaman untuk membangun sistem digital yang berbasis standar takhrij ilmiah. Sistem ini idealnya mencakup:³³

- a) Penyajian sanad lengkap dan biografi perawi.
- b) Tautan ke sumber primer dari kitab hadis terpercaya.
- c) Penjelasan kualitas sanad dan matan berdasarkan kaidah ulum al-hadis.
- d) Penyertaan komentar dari ulama mu'tabar.

b. Terjadinya Dekontekstualisasi Hadis

Digitalisasi hadis tanpa pemahaman metodologis berisiko menimbulkan dekontekstualisasi, yaitu pemisahan teks dari latar historis dan sosialnya. Banyak platform menampilkan hadis secara potongan tanpa penjelasan asbāb al-wurūd atau kaitannya dengan maqāsid al-syarī'ah, sehingga rawan disalahpahami.³⁴

1) Terputusnya Hadis dari Konteks Historis dan Sosial

Salah satu contoh nyata adalah hadis tentang perintah memukul anak yang tidak salat pada usia sepuluh tahun:

"Perintahkan anak-anak kalian untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak melakukannya saat berusia sepuluh tahun." (HR. Abu Dawud).

Sebagian aplikasi digital menyajikan hadis secara literal tanpa konteks, seperti hadis memukul anak yang tidak salat. Padahal, ulama klasik menafsirkannya sebagai simbol pendidikan, bukan kekerasan. Tanpa penjelasan historis, hadis ini rentan disalahpahami dan bertentangan dengan nilai Islam yang menjunjung kelembutan.³⁵

2) Tidak Tersedianya Kaitan Tekstual antar Hadis dan Ayat

³¹ Bambang Sulistio, Arief Ramadhan, Edi Abdurachman, Muhammad Zarlis & Agung Trisetyarso, "The Utilization of Machine Learning on Studying Hadith in Islam: A Systematic Literature Review", *Education and Information Technologies*, Vol. 29, No. 5 (Sept, 2023), h. 5381-5419.

³² Farid Binbeshr, Amirrudin Kamsin & Manal Mohammed, "A Systematic Review on Hadith Authentication and Classification Methods", *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, Vol. 20, No. 2 (Mar, 2021), h. 1-17.

³³ Nur Aqilah P. Rostam & Nurul Hashimah A. Hassain Malim, "Text Categorisation in Quran and Hadith: Overcoming the Interrelation Challenges Using Machine Learning and Term Weighting", *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, Vol. 33, No. 6 (Jul, 2021), h. 658-667.

³⁴ Mohamed Sarwar & Saif M. Mohammad, "Linguistic Features Evaluation for Hadith Authenticity Through Machine Learning", *MMU e-space* (2021), h. 5-15.

³⁵ Saloot M. A., Sayyid H., & Yillson H., "Hadith Data Mining and Classification: A Comparative Analysis", *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol. 99, No. 10 (May, 2022), h. 240-256.

Dekontekstualisasi juga terjadi ketika aplikasi hanya menampilkan potongan matan hadis secara terpisah, tanpa disertai:

- a) Kaitan dengan hadis-hadis lain yang menjelaskan atau mengkhususkan makna hadis tersebut.
- b) Hubungan dengan ayat Al-Qur'an yang relevan secara tematik.
- c) Penjelasan ulama yang memberi batasan atau tafsiran sesuai konteks maqāsid al-syarī'ah. Hadis tentang larangan duduk di atas kubur atau pembagian warisan jika dipahami tanpa konteks syariat dan prinsip keadilan, bisa menimbulkan kesan Islam yang kaku dan tidak relevan. Padahal, metode seperti *jam'u wa al-taufiq*, *nasikh-mansukh*, dan analisis matan penting untuk menghadirkan pemahaman yang utuh dan tidak tekstual semata.

3) Potensi Penyalahgunaan dan Ekstremisme

Ketika hadis dilepaskan dari konteksnya, ia mudah disalahgunakan untuk membenarkan pandangan ekstrem, radikal, atau keras dalam praktik keagamaan. Tanpa manhaj yang benar, hadis bisa ditarik secara liar untuk mendukung kekerasan domestik, diskriminasi gender, atau intoleransi terhadap perbedaan. Realitas ini banyak ditemukan di media sosial atau forum daring yang mengutip hadis secara sepotong, tanpa mengindahkan kerangka ushul fikih atau kaidah tafsir hadis.³⁶

Hal ini bukan sekadar kesalahan teknis, tetapi telah menjadi ancaman serius bagi pemahaman Islam yang rahmatan lil 'ālamīn. Oleh karena itu, pendekatan digital terhadap hadis tidak boleh bersifat tekstual belaka, tetapi harus mengintegrasikan dimensi:³⁷

- a) Latar belakang turunnya hadis (asbāb al-wurūd),
- b) Kaitan antar riwayat (ta'līl al-hadīth),
- c) Tujuan hukum Islam (maqāsid al-syarī'ah),
- d) Realitas sosial zaman Nabi dan sekarang.

4) Kebutuhan Mendesak Integrasi Kontekstual dalam Platform Digital

Untuk mencegah dekontekstualisasi berlanjut, diperlukan perancangan sistem digital yang tidak hanya menampilkan teks hadis, tetapi juga memberikan tafsir kontekstual dan penjelasan integratif. Idealnya, platform hadis digital perlu menghadirkan:

- a) Penjelasan *asbāb al-wurūd* yang ringkas namun akurat.
- b) Keterhubungan antar hadis dengan fitur penelusuran tematik.
- c) Tafsir ringkas dari para ulama muktabar yang dapat memperkaya perspektif pengguna.
- d) Penanda khusus untuk hadis-hadis yang bersifat khusus (*khāṣ*) dan yang bersifat umum (*ʿām*), serta status pengamalannya saat ini.

Dengan demikian, dekontekstualisasi hadis dalam dunia digital bukan Transformasi takhrij di era digital bukan sekadar teknis, tapi menyangkut tanggung jawab ilmiah dan moral. Ia harus tetap berpegang pada metodologi klasik para ulama, sambil adaptif terhadap kemajuan teknologi dan kebutuhan zaman.

c. Minimnya Panduan Edukatif dan Literasi Ilmu Hadis dalam Aplikasi Digital

Masalah utama digitalisasi studi hadis adalah kurangnya perangkat edukatif yang membantu pengguna memahami hadis secara metodis. Banyak aplikasi hanya menampilkan teks dan status hadis tanpa panduan kritis, sehingga digitalisasi justru memudahkan penyebaran teks mentah dan interpretasi sembarangan.³⁸

1) Aplikasi Hadis Lebih Berfokus pada Penyajian, Bukan Pemahaman

Sebagian besar platform digital hadis hanya menampilkan teks dan derajat hadis tanpa menjelaskan cara penilaian atau dasar ilmu jarh wa ta'dil, sehingga pengguna hanya mendapat informasi, bukan pemahaman mendalam. Berbeda dengan tradisi klasik yang mengedepankan kajian sanad, matan, dan konteks, versi digital tanpa panduan ini berisiko menimbulkan salah tafsir.

2) Literasi Hadis yang Lemah Melahirkan Pemahaman Rigid dan Simplistik

Minimnya literasi hadis di era digital menyebabkan banyak pengguna mengutip hadis secara lepas konteks, sempit, bahkan kaku. Hal ini diperparah dengan absennya fitur edukatif seperti:

- a) Penjelasan metodologi takhrij yang sederhana namun akurat.
- b) Panduan mengenali kualitas sanad dan kredibilitas perawi.
- c) Pengetahuan dasar tentang perbedaan antara hadis marfu', mauquf, maqthu', atau mursal.

³⁶ Lilly S. Shamsu et al., "The Integration of Artificial Intelligence in Hadith Scholarship: A Bibliometric Perspective on Emerging Research Directions", *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 11, No. 1 (Jun, 2025), h. 111–139.

³⁷ Tanvir Alam & Jens Schneider, "Social Network Analysis of Hadith Narrators from Sahih Bukhari", *arXiv* (Feb, 2021), h. 8–18

³⁸ Ali M. Eljazzar et al., "Hadith Web Browser Verification Extension", *arXiv* (2017), h. 1–6.

d) Pembacaan kontekstual hadis yang memperhatikan maqāṣid al-syarī'ah.

Ketika hadis dikonsumsi seperti "kutipan mutiara" yang berdiri sendiri, maka fungsi normatifnya bisa berubah menjadi membenaran terhadap tindakan atau opini tertentu yang sejatinya bertentangan dengan semangat Islam yang menyeluruh.

3) Digitalisasi Tanpa Edukasi: Senjata Bermata Dua

Menurut penelitian Masrur & Hariono, salah satu tantangan terbesar dalam digitalisasi hadis adalah rendahnya kemampuan publik dalam menyeleksi dan memverifikasi kebenaran hadis, terutama di ruang media sosial. Hadis-hadis sering dikutip untuk:³⁹

- a) Memperkuat opini pribadi atau klaim sepihak.
- b) Menjustifikasi sikap politik identitas atau golongan tertentu.
- c) Mendorong narasi intoleransi dan ujaran kebencian.

Ini membuktikan bahwa digitalisasi tanpa etika keilmuan akan menjadi senjata bermata dua: di satu sisi, ia membuka akses luas terhadap sumber keislaman, tetapi di sisi lain, ia dapat menjadi alat penyebaran distorsi makna dan manipulasi teks jika tidak dilengkapi dengan fondasi literasi yang kuat.

4) Urgensi Modul Literasi Hadis dalam Platform Digital

Solusi dari permasalahan ini bukan hanya menambah jumlah hadis dalam basis data digital, tetapi mengintegrasikan modul literasi dan edukasi keilmuan hadis dalam setiap platform. Beberapa poin yang bisa dikembangkan antara lain:

- a) Penyediaan pengantar *'ulūm al-ḥadīṣ* berbasis infografis atau video.
- b) Penjelasan metode takhrij dasar dalam bentuk tutorial ringkas.
- c) Indikator validitas riwayat yang disertai dengan alasan ilmiah.
- d) Fitur evaluasi atau penguatan wawasan keilmuan pengguna, seperti kuis atau latihan takhrij sederhana.

Dengan demikian, kehadiran teknologi dalam studi hadis seharusnya tidak berhenti pada aspek penyebaran teks, tetapi harus mendorong pertumbuhan pemahaman, etika, dan keilmuan. Tanpa itu semua, digitalisasi hanya akan melahirkan konsumsi informasi yang dangkal dan berpotensi destruktif terhadap pemahaman Islam yang mendalam dan kontekstual.

d. Kebutuhan Mendesak akan Literasi Digital Keilmuan Hadis

Pesatnya perkembangan teknologi informasi memunculkan ledakan data keagamaan digital, sehingga diperlukan literasi digital hadis yang kuat dan menyeluruh. Interaksi dengan teks hadis di era digital harus melampaui sekadar pengutipan, mencakup pula aspek metodologis dan epistemologis ilmu hadis.⁴⁰

1) Literasi Digital Hadis: Bukan Sekadar Membaca, tetapi Memahami Ilmu di Baliknnya

Literasi digital dalam konteks keilmuan hadis mencakup kemampuan memahami dan menilai informasi hadis yang tersedia secara daring dengan pendekatan ilmiah. Ini meliputi pemahaman terhadap:

- a) Struktur sanad dan cara kerjanya sebagai mekanisme transmisi yang menjadi inti dari autentikasi hadis.
- b) Konsep *jarh wa ta'dil*, yaitu ilmu untuk menilai kredibilitas perawi berdasarkan rekam jejak, integritas, dan kapasitas hafalan.
- c) Kriteria penilaian sanad, yang memungkinkan seseorang mengetahui apakah hadis itu *shahih*, *hasan*, *dhaif*, atau bahkan *maudhu'*.
- d) Posisi hadis dalam hierarki dalil Islam, yang harus dibaca secara sistemik bersama Al-Qur'an, ijma', dan qiyas agar tidak terjadi distorsi makna atau hukum.

Sayangnya, kemampuan ini belum banyak dimiliki oleh pengguna umum platform digital. Interaksi yang terbatas pada pengambilan teks dan status hadis justru membuka ruang manipulasi, baik secara ideologis, sosial, maupun politik.

2) Keterbatasan Pembelajaran Otodidak dalam Dunia Digital

Pembelajaran ilmu hadis, khususnya kritik sanad dan takhrij, tidak bisa diperoleh secara penuh secara otodidak melalui aplikasi digital yang minim ruang diskusi dan koreksi. Tanpa bimbingan ulama atau akademisi, pengguna hanya berhadapan dengan teks statis tanpa dinamika keilmuan. Literasi digital

³⁹ Masrur & Hariono, "Public Literacy and Hadith Verification in Social Media: A Survey", *Jurnal Teknologi & Keislaman Digital*, Vol. 5, No. 2 (Des, 2023), h. 45–62.

⁴⁰ Shahril Nizam Zulkipli et al., "Takhrij al-Hadith via Mobile Apps: Study of 9 Imam Encyclopedia...", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No. 6 (Jun, 2017), h. 1175–1179.

hadis perlu melibatkan panduan edukatif, pelatihan membaca sanad dan matan, serta integrasi ushul fikih untuk memahami peran hadis dalam hukum Islam.⁴¹

3) Peran Sentral Lembaga Keilmuan dan Pendidikan Islam

Untuk menjawab tantangan ini, lembaga-lembaga pendidikan dan institusi keislaman perlu mengambil peran strategis dalam membentuk ekosistem literasi digital hadis yang sehat. Kurikulum dan pelatihan berbasis takhrij digital perlu dirancang secara sistematis dengan tujuan:⁴²

- a) Menyiapkan generasi yang melek teknologi namun tidak tercerabut dari akar metodologi keilmuan klasik.
- b) Mendorong penggunaan aplikasi digital secara kritis dan ilmiah.
- c) Mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern dalam satu sistem pembelajaran yang adaptif.

Literasi hadis digital penting bagi semua kalangan agar mampu memilah informasi secara akurat dan bertanggung jawab. Digitalisasi takhrij hanyalah alat bantu, bukan solusi mutlak, dan tanpa fondasi metodologis yang kuat, ia berisiko menyederhanakan ilmu hadis menjadi sekadar teks tanpa konteks dan makna ilmiah.

C. Tantangan Epistemologis dalam Digitalisasi Takhrij

Transformasi digital dalam metodologi takhrij al-hadis tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga mengguncang fondasi epistemologi ilmu hadis. Dalam tradisi keilmuan klasik, validitas sebuah hadis tidak semata diukur dari isi teks (*matan*), tetapi terutama dari otoritas sanad, yaitu jalur transmisi ilmu yang bersambung langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui para perawi terpercaya. Jalur ini tidak hanya menjadi sarana transmisi, tetapi juga pilar epistemologis utama dalam menentukan keabsahan ilmu keislaman.⁴³

a. Terputusnya Jalur Musyafahah dan Otoritas Sanad

Musyafahah sebagai metode klasik transmisi hadis menekankan otoritas sanad dan interaksi langsung antara guru dan murid. Digitalisasi takhrij menggeser otoritas ini ke sistem algoritmik, sehingga validitas hadis tidak lagi diverifikasi melalui sanad, melainkan ditentukan oleh mekanisme otomatis yang melemahkan fondasi epistemologis keilmuan hadis.

b. Reduksi Validitas Hadis menjadi Output Aplikasi

Aplikasi digital sering menampilkan status hadis tanpa menyertakan dasar evaluasi ilmiah seperti kritik sanad, *jarḥ wa ta'dīl*, atau konteks historis. Akibatnya, validitas hadis tampak instan dan semu, seolah cukup dengan label sistem. Padahal, dalam epistemologi Islam, kebenaran hadis menuntut analisis kritis yang dapat dipertanggungjawabkan secara sanad dan konteks.

c. Ilmu Hadis sebagai Ilmu Riwayah dan Dirayah: Ancaman dari Reduksi Teknologi

Ilmu hadis tidak hanya berbasis pada riwayat (transmisi teks), tetapi juga Transformasi takhrij yang hanya menekankan aspek riwayat tanpa disertai pemahaman riwayat menjadikan studi hadis statis dan rentan disalahpahami. Teknologi sering hanya menyajikan teks, tanpa membekali pengguna dengan analisis kritis seperti kritik matan, *maqāsid al-syarī'ah*, dan konteks hukum. Ketergantungan pada aplikasi tanpa pemahaman mendalam membuka peluang terjadinya penyalahgunaan hadis dalam ruang publik.

d. Kebutuhan Mendesak Reposisi Teknologi sebagai Alat, Bukan Sumber Otoritas

Teknologi harus menjadi alat bantu metodologis, bukan sumber otoritatif kebenaran agama. Aplikasi dan platform digital perlu diarahkan untuk mendukung, bukan menggantikan, metodologi klasik. Pendekatan epistemologis kritis penting dikembangkan agar pengguna tidak sekadar terampil mencari hadis, tetapi juga memahami proses validasi, kontekstualisasi, dan posisinya dalam hukum Islam.⁴⁴

Mahasiswa ilmu hadis, misalnya, perlu dibekali kemampuan:

- 1) Mengecek sanad dan perawi secara manual,
- 2) Mengakses kutub al-tis'ah dalam bentuk digital dan cetak,

⁴¹ Khaerul Umam, "Jāmi al-Kutub al-Tis'ah Application: Solution to Resolving Takhrij al-Ḥadīth", *Proceedings ICRSE* (2025), h. 210–214.

⁴² Shatha Hamad Altammami, "AI-assisted Sanad and Matan Analysis", *Journal of Islamic Digital Studies*, Vol. 2, No. 1 (Apr, 2024), h. 65–84.

⁴³ Muhammad Luqman Hakim, *Fikih Difabel dan Transformasi Akses Ibadah dalam Perspektif Taysir Yusuf al-Qaradawi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), h. 47

⁴⁴ Nursamad Kamba, "Digital Takhrij in Islamic Education: Need for Literacy Module", *Fatwa Digital Journal*, Vol. 1, No. 2 (Aug, 2023), h. 101–119.

- 3) Melakukan kritik matan dengan pendekatan kontekstual, dan
- 4) Membedakan antara hadis maqbul dan mardud berdasarkan alasan akademis, bukan semata pada label aplikasi.

D. Strategi Integrasi Teknologi dan Penguatan Kompetensi

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang yang signifikan dalam pengelolaan dan pengembangan studi hadis, khususnya dalam bidang takhrij al-hadis. Namun, penggunaan teknologi dalam studi hadis juga menimbulkan persoalan metodologis dan epistemologis, yang apabila tidak diantisipasi dengan baik, dapat melemahkan akurasi keilmuan dan otoritas sumber. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan teknologi secara proporsional dengan penguatan kompetensi akademik dalam bidang hadis.⁴⁵

a. Pengembangan Kurikulum Terpadu Berbasis Teknologi dan Keilmuan Hadis

Di tengah akselerasi digitalisasi dalam studi Islam, pengembangan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan teknologi dengan metodologi keilmuan hadis menjadi kebutuhan mendesak. Digitalisasi bukan hanya menyediakan kemudahan akses terhadap ribuan teks hadis, tetapi juga menuntut kesiapan intelektual dan metodologis agar pemanfaatannya tetap dalam koridor ilmiah yang sah.

1) Integrasi Metode Klasik dan Teknologi Digital

Penguatan kurikulum ilmu hadis perlu menyinergikan metode takhrij klasik dengan perangkat digital modern. Mahasiswa harus diajarkan cara menelusuri hadis melalui kitab-kitab seperti *al-Jāmi' al-Kabīr*, *Syarh Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, dan *Tahdzīb al-Kamāl*, serta melakukan kajian sanad dan matan berbasis *jarḥ wa ta'dīl*. Di sisi lain, platform digital seperti Maktabah Syamilah dan Dorar.net dapat digunakan sebagai alat bantu, asalkan disertai pelatihan untuk menilai kredibilitas konten, mengkritisi status hadis digital, serta memahami perbedaan metodologi antar-platform.⁴⁶

2) Nilai Ilmiah di Balik Takhrij Digital

Takhrij merupakan kegiatan ilmiah yang mencakup verifikasi dan analisis sanad serta matan, bukan sekadar pencarian teknis. Kurikulum terpadu perlu menanamkan bahwa validasi hadis memerlukan disiplin keilmuan, teknologi hanyalah alat bantu, dan prinsip kehati-hatian, verifikasi, serta ijtihad ilmiah harus menjadi dasar dalam penelusuran hadis. Dengan pendekatan ini, pengguna dapat menelusuri teks secara kritis dan menempatkannya secara tepat dalam konstruksi hukum Islam.⁴⁷

3) Mencetak Generasi yang Siap secara Ilmiah dan Teknologis

Minimnya kesiapan metodologis dalam penggunaan aplikasi digital keislaman berisiko melahirkan pemahaman hadis yang literal dan dangkal. Oleh karena itu, kurikulum takhrij perlu dikembangkan secara terpadu, tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran epistemologis tentang konteks dan otoritas hadis. Tujuannya adalah melahirkan generasi yang mampu menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan era digital secara kritis dan bertanggung jawab, sehingga studi hadis tetap sah, kontekstual, dan relevan sepanjang zaman.⁴⁸

b. Kolaborasi antara Akademisi dan Pengembang Teknologi

Perkembangan teknologi digital dalam bidang keilmuan Islam, khususnya hadis, memunculkan peluang sekaligus tantangan baru. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa produk digital yang digunakan untuk menyebarluaskan hadis tetap berpegang pada prinsip-prinsip metodologi ilmiah. Oleh karena itu, perlu dibangun jembatan kerja sama yang kuat antara akademisi terutama pakar ilmu hadis dan pengembang teknologi digital. Kolaborasi ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi menyentuh aspek substansial dalam pengembangan konten dan desain aplikasi.

Pengembangan aplikasi digital hadis harus mencakup fitur ilmiah seperti status sanad, kualitas perawi, dan analisis matan agar tidak sekadar menjadi kumpulan data tanpa konteks keilmuan. Tanpa keterlibatan ahli, aplikasi rentan disalahgunakan atau dimanipulasi untuk kepentingan ideologis. Oleh karena itu, kolaborasi antara ulama hadis, desainer UI/UX, dan pengembang perangkat lunak

⁴⁵ Rivai Badrudin & Faizal Salam, "Contextualization of Hadith in the Digital Age: Challenges and Opportunities", *Islamic Digital Humanities Review*, Vol. 3, No. 3 (Nov, 2023), h. 215–238.

⁴⁶ I. N. Azizah, "Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi dan Teknologi", *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1 (Jan, 2023), h. 52–62.

⁴⁷ D. Aswita, M. P. Nurmawati dkk., "The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation", *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, Vol. 5, No. 2 (2024), h. 136–149.

⁴⁸ Anti Khoiriyati & Sufirmansyah, "The Integration of Digital Technology in Al-Qur'an Hadith Subject: Instructional Design Creativity at MTsN 2 Kediri", *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 8, No. 2 (2024), h. 171–181

diperlukan untuk menciptakan platform yang tidak hanya ramah pengguna, tetapi juga kuat secara metodologis dan sesuai dengan tradisi keilmuan Islam.⁴⁹

c. Penguatan Literasi Digital dalam Studi Hadis

Salah satu konsekuensi dari melimpahnya informasi keislaman di ruang digital adalah meningkatnya risiko kesalahpahaman terhadap isi dan kedudukan teks hadis. Banyak pengguna internet yang mengakses dan menyebarkan hadis tanpa memiliki pengetahuan dasar mengenai bagaimana hadis dinilai, ditelusuri, dan dipahami secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan literasi digital dalam bidang ilmu hadis.

Literasi hadis di era digital harus mencakup pemahaman terhadap struktur sanad, klasifikasi hadis, referensi kitab sumber, dan kaitannya dengan ayat Al-Qur'an. Akses daring saja tidak cukup; diperlukan edukasi melalui modul, pelatihan, dan materi interaktif agar pengguna memahami metode kajian hadis secara ilmiah. Tanpa literasi yang memadai, teknologi justru dapat menjadi sarana penyebaran pemahaman yang sempit dan menyimpang. Oleh karena itu, kemampuan menyaring, memverifikasi, dan mengkritisi teks hadis menjadi kunci utama dalam menjaga integritas keilmuan Islam di era informasi.⁵⁰

d. Integrasi Inovasi Digital dalam Proyek Akademik

Dalam rangka menjawab tantangan transformasi digital dalam studi hadis, institusi pendidikan tinggi perlu mengembangkan pendekatan yang kreatif dan produktif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah mengintegrasikan inovasi digital ke dalam program akademik berbasis proyek (*project-based learning*). Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat dilibatkan langsung dalam proses penciptaan dan pengembangan produk digital yang relevan dengan keilmuan hadis.⁵¹

Proyek digital seperti visualisasi sanad, aplikasi takhrij interaktif, dan konten edukatif membantu mentransfer metode klasik ke format teknologi yang mudah diakses. Inisiatif ini meningkatkan literasi keislaman dan menghubungkan akademik dengan publik, sehingga penyebaran ilmu hadis lebih luas dan tidak terbatas di kampus.⁵²

e. Reorientasi Digitalisasi ke Arah Penguatan Substansi Ilmiah

Transformasi digital dalam studi hadis tidak boleh terjebak pada euforia teknologi semata. Penggunaan aplikasi, situs web, dan platform daring dalam kajian hadis harus diarahkan untuk memperkuat substansi keilmuan, bukan sekadar mempercepat akses terhadap informasi. Hal ini menjadi penting mengingat banyak produk digital saat ini hanya berfungsi sebagai agregator data, tanpa menyediakan konteks, penjelasan, ataupun panduan metodologis yang dibutuhkan oleh pengguna.⁵³

Reorientasi platform digital hadis perlu diarahkan pada pendekatan ilmiah yang utuh, seperti penyediaan fitur sanad interaktif, rujukan ke kitab utama, penjelasan istilah teknis, dan integrasi *maqāṣid al-syarī'ah*. Dengan demikian, pengguna tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dibimbing memahami struktur dan makna hadis secara mendalam, sehingga integritas ilmu hadis tetap terjaga di era digital.

PENUTUP

Transformasi digital dalam metode takhrij al-hadis telah membawa perubahan besar dalam cara umat Islam, khususnya kalangan akademik, mengakses dan mempelajari hadis. Proses yang sebelumnya dilakukan secara manual dengan merujuk pada kitab-kitab klasik, kini dapat dilakukan dengan lebih cepat melalui berbagai aplikasi digital. Kemudahan ini tentu menjadi peluang besar dalam memperluas akses terhadap sumber hadis, terutama di tengah tuntutan era disrupsi yang serba cepat dan efisien. Namun demikian, penggunaan teknologi juga memerlukan kesiapan metodologis agar tidak terjadi penyimpangan dalam pemahaman hadis.

⁴⁹ Kana Afanin Ridha, "Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dari Perspektif Ulumul Hadis", *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 2, No. 2 (Apr, 2025), h. 286–294.

⁵⁰ I. N. Hendawi & S. Qadhi, "Digital Literacy-Based Learning in Islamic Education", *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 (2024), h. 45–58.

⁵¹ Mohamed Sarwar & Saif M. Mohammad, "Linguistic Features Evaluation for Hadith Authenticity Through Machine Learning", *MMU e-space* (2021), h. 5–15.

⁵² Masrur & Hariono, "Digital Hadith Literacy in Public Space: Risks and Remedies", *Jurnal Teknologi & Keislaman Digital*, Vol. 6, No. 1 (Mar, 2025), h. 12–30.

⁵³ Mohd Arif Nazri Amran, Mohd Farhan Md Ariffin & Amran Mohd Arif, "The Use of Technology in Hadith Pedagogy", *Research Centre of al-Qur'an and al-Sunnah*, Universiti Kebangsaan Malaysia (2023), h. 1–12.

Integrasi teknologi dalam studi hadis juga menimbulkan persoalan metodologis. Beberapa platform digital tidak memberikan informasi secara lengkap tentang sanad dan penilaian kualitas hadis. Hal ini berisiko menimbulkan kesalahan pemahaman, terutama bagi pengguna yang tidak memiliki latar belakang keilmuan hadis. Oleh karena itu, teknologi tidak bisa berdiri sendiri tanpa disertai panduan ilmiah dan metodologi yang memadai. Studi hadis tetap membutuhkan pendekatan sistematis seperti penelusuran sanad, analisis matan, dan pemahaman konteks historis.

Digitalisasi takhrij turut menimbulkan tantangan dari sisi epistemologis. Dalam tradisi klasik, hadis dipelajari melalui sanad yang sah dan musyafahah atau pembelajaran langsung dari guru. Ketika proses ini digantikan oleh mesin pencarian digital, maka jalur otoritatif dalam transmisi ilmu menjadi terputus. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang keabsahan dan keotentikan pengetahuan yang diperoleh secara digital. Untuk menjaga nilai ilmiah hadis, pendekatan digital harus tetap berada dalam kerangka epistemologi keilmuan Islam yang berlandaskan sanad dan otoritas ulama.

Strategi integrasi antara teknologi dan penguatan kompetensi keilmuan. Institusi pendidikan tinggi Islam harus mulai merancang kurikulum yang menggabungkan metode klasik dengan pelatihan teknologi. Selain itu, kolaborasi antara ahli hadis dan pengembang aplikasi perlu diperkuat agar produk digital yang dihasilkan tetap berlandaskan prinsip keilmuan yang benar. Dengan demikian, transformasi digital dalam studi hadis tidak hanya memudahkan akses, tetapi juga memperkuat kualitas dan otentisitas keilmuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qabbany, Abdulaziz O. *Digital Hadith Studies: Bridging Tradition and Technology* (Riyadh: King Saud University Press, 2022).
- Alam, Tanvir & Jens Schneider. "Social Network Analysis of Hadith Narrators from Sahih Bukhari," *arXiv* (Februari 2021). <https://arxiv.org/abs/2102.02009>
- Altammami, Shatha Hamad. *Artificial Intelligence for Understanding the Hadith* (Leeds: University of Leeds, 2023). <https://etheses.whiterose.ac.uk/32802>
- Alyafeai, Zaid & Maged Al Shaibani. *Democratizing Arabic NLP Tools for Islamic Texts* (Beirut: AUB Press, 2020).
- Amran, Mohd Arif Nazri, Mohd Farhan Md Ariffin & Amran Mohd Arif. "The Use of Technology in Hadith Pedagogy," *Research Centre of al-Qur'an and al-Sunnah*, Universiti Kebangsaan Malaysia (2023).
- Ariffin, Mohd Farhan Md, F. M. Othman, J. N. R. Jamani & N. N. Amran. "Methods of Takhrij Al Hadith Teaching and Learning in Public Higher Education Institution," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, Vol. 13 No. 1 (Februari 2024).
- Aswita, D., M. P. Nurmawati dkk. "The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation," *Al Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, Vol. 5, No. 2 (2024).
- Azizah, I. N. "Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi dan Teknologi," *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1 (Jan, 2023).
- Azmi, Aqil M., Abdulaziz O. Al Qabbany, dan Amir Hussain. "Computational and natural language processing based studies of hadith literature: a survey," *Artificial Intelligence Review*, Vol. 52, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.1007/s10462-019-09692>
- Badrudin, Rivai & Faizal Salam. "Contextualization of Hadith in the Digital Age: Challenges and Opportunities," *Islamic Digital Humanities Review*, Vol. 3, No. 3 (Nov, 2023).
- Baihaqi, Akhmad, Subur Subur, Istania Widayati, Mujahidun Mujahidun & M. Thohirin. "Takhrij and Hadith Commentary: The Rise of Knowledge," *BiSed: International Conference on Religion, Science and Education* (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2025).
- Binbeshr, Farid, Amirrudin Kamsin & Manal Mohammed. "A Systematic Review on Hadith Authentication and Classification Methods," *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, Vol. 20, No. 2 (Mar, 2021).
- Dalimunthe, Reza Pahlevi & Yazida Ichsan. "Efektivitas Aplikasi Lidwa Pusaka terhadap Pembelajaran Hadits dan Ilmu Hadits," *Mashdar: Jurnal Studi Al Qur'an dan Hadis*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2024). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/7882>
- Eljazzar, Ali M. et al. "Hadith Web Browser Verification Extension," *arXiv* (2017).
- Eljazzar, Ali M., Mostafa Abdulhamid, Mahmoud Mouneer & Ayman Salama. "Hadith Web Browser Verification Extension," *arXiv* (2017). <https://arxiv.org/abs/1701.07382>
- Fauzi, Irfan. "Hadis dari Klasik Literal ke Portable Digital: Telaah Aplikasi Smartphone Maudu'ah al Hadis al Syarif Islamweb," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 6 No. 1 (Mei 2020).

- Hakim, Muhammad Luqman. *Fikih Difabel dan Transformasi Akses Ibadah dalam Perspektif Taysir Yusuf al-Qaradawi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023).
- Haque, Farhana, Anika Hossain Orthly, dan Shahnewaz Siddique. "Hadith Authenticity Prediction using Sentiment Analysis and Machine Learning," *International Conference Proceedings* (2022). <https://www.researchgate.net/publication/349936135>
- Hendawi, I. N. & S. Qadhi. "Digital Literacy-Based Learning in Islamic Education," *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 (2024).
- Huda, Syamsul. "Peran Website dalam Penyebaran Hadis di Era Digital," *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*, Vol. 1 No. 1 (2023).
- Kamba, Nursamad. "Digital Takhrij in Islamic Education: Need for Literacy Module," *Fatwa Digital Journal*, Vol. 1, No. 2 (Aug, 2023).
- Khoiriyati, Anti & Sufirmansyah. "The Integration of Digital Technology in Al Qur'an Hadith Subject: Instructional Design Creativity at MTsN 2 Kediri," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 8, No. 2 (2024).
- Masrur & Hariono. "Digital Hadith Literacy in Public Space: Risks and Remedies," *Jurnal Teknologi & Keislaman Digital*, Vol. 6, No. 1 (Mar, 2025).
- Maulana, Luthfi. *Periodisasi Perkembangan Studi Hadits: Dari Tradisi Lisan hingga Berbasis Digital* (Pekalongan: Maqamat Press, 2016).
- Mohammad, Mohamed Sarwar & Saif M. Mohammad. "Linguistic Features Evaluation for Hadith Authenticity Through Machine Learning," *MMU e-space* (2021). https://espace.mmu.ac.uk/635194/9/Mohamed_Sarwar_Linguistic_features_evaluation_2021.pdf
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Munqathi, Muallaq dkk. "The Convenience of Takhrij al Hadith Through ICT Apps," *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, Vol. 9 No. 11 (Desember 2018).
- Muzakky, A. H. dan Mundzir M. "Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital," *Mashdar: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2022). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/5306>
- Najiyah, Nur Laili N. N. dan Rizki Putriani. "Transformation of Hadith Study in the Digital Era: an Effectiveness of Hadith Applications and Websites," *Mashdar: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2024). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/view/7882>
- Ridha, Kana Afanin. "Konten Religi Tanpa Verifikasi: Tantangan Literasi Hadits di Era Platform Digital dari Perspektif Ulumul Hadis," *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 2, No. 2 (Apr, 2025).
- Rostam, Nur Aqilah P. & Nurul Hashimah A. Hassain Malim. "Text Categorisation in Quran and Hadith: Overcoming the Interrelation Challenges Using Machine Learning and Term Weighting," *Journal of King Saud University – Computer and Information Sciences*, Vol. 33, No. 6 (Jul, 2021).
- Sahal, Akhmad. "Digitalisasi Islam dan Pergeseran Epistemologi Ilmu Keislaman," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2022).
- Sayyid, Saloot M. A., H. Sayyid & H. Yillson. "Hadith Data Mining and Classification: A Comparative Analysis," *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, Vol. 99, No. 10 (May, 2022).
- Shamsu, Lilly S. et al. "The Integration of Artificial Intelligence in Hadith Scholarship: A Bibliometric Perspective on Emerging Research Directions," *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 11, No. 1 (Jun, 2025).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sulistio, Bambang, dkk. "The utilization of machine learning on studying Hadith in Islam: A systematic literature review," *Education and Information Technologies*, Vol. 28, No. 5 (Sept, 2023). <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12008-9>
- Supriyadi, A. *A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age* (Malang: Universitas Islam Negeri, 2023). <https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/2169>
- Umam, Khaerul. "Jāmi al Kutub al Tis'ah Application: Solution to Resolving Takhrij al Hadith and Implications for Hadith Students," *Prosiding ICRSE* (Jakarta: Sunan Kalijaga Press, 2025).
- Umanah, Raidatul. "The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation," *Al Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*, Vol. 5 No. 2 (2024). <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/aliftah/article/download/12647/2513>
- Zulkipli, Shahril Nizam, Zuriani Yaacob dkk. "Takhrij al Hadith via Mobile Apps: Study of 9 Imam Encyclopedias, Kutub Tis'ah and Mawsu'ah al Hadith al Nabawi al Syarif," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7 No. 6 (Juni 2017).